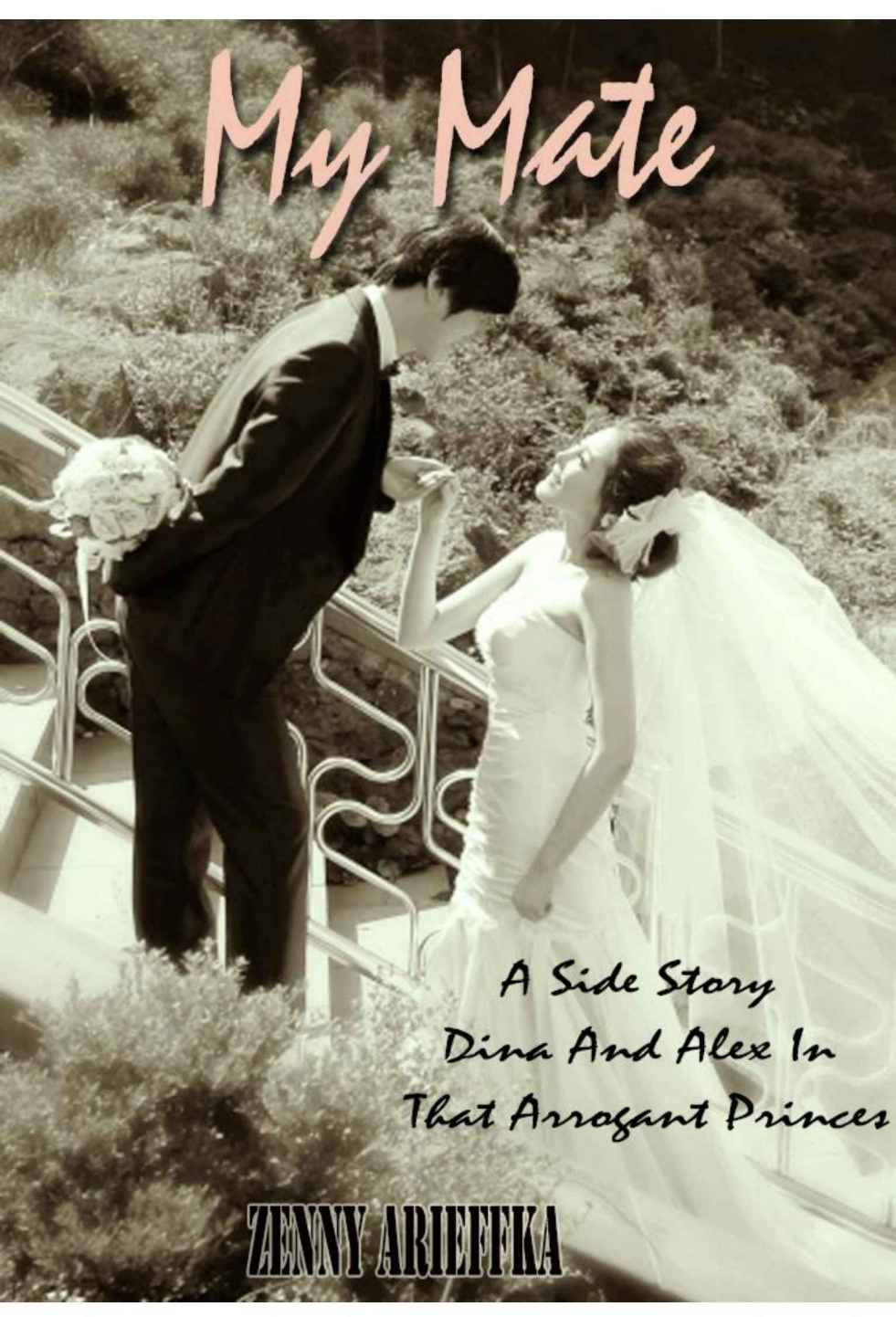
My Mate
A Side Story
Dina And Alex In
That Arrogant Princes
ZENNY ARIEFFKA

Novelet ini adalah karya dari Zenny Arieffka, merupakan side story dari cerita yang berjudul That arrogant princess

Di larang mencopy paste tulisan dalam novelet ini, atau bahkan memperbanyak dengan cara menjual belikannya.

Terimakasih.

Part I

-Alex-

Pagi ini Aku benar-benar sibuk. Aku harus mengurus beberapa barang yang datang, belum lagi beberapa karyawan baru yang harus melakukan training denganku secara langsung. Yaa tentu saja aku tak begitu mempercayakan pekerjaan kepada orang-orang yang tak jujur. Jadi mau tak mau aku sendiri yang harus menyeleksinya.

Seperti biasa, jakarta pagi ini sangat macet, benar-benar macet seperti hari-hari sibuk biasanya. Pantas saja setiap hari pasti ada saja karyawanku yang telat masuk kerja, mungkin salah satunya karena kemacetan yang semakin parah ini.

Saat aku jenuh dengan kemacetan yang menimpaku, tiba-tiba aku melihat Seorang Nenek yang berjualan buah jambu biji terjatuh tepat ddi pinggiran jalan. Buah-buah si nenek itu berhamburan bahkan ke tengah jalan. Tak ada satu

orang pun yang mau membantuunya. Karena kasihan, aku memutuskan untuk keluar dari mobil dan membantu nenek-nenek tersebut, tapi saat aku akan keluar. Aku melihatnya....

Dia seperti cahaya yang menyinari gelapnya malam.. Seperti hujan yang membasahi gersangnya tanah gurun... Wajahnya cantik dan entah kenapa aku merasa dapat melihat kecantikan hatinya juga...

Aku memandangnya, sibuk membantu nenek tua tersebut memunguti buah jambu, padahal kulihat dia juga sedang sibuk membawa barang belanjaannya. Tak ada satu orang pun yang membantu nenek tersebut kecuali wanita itu. Wanita cantik dengan wajah sendunya.

Klakson mobil di belakang mobilku menyadarkanku dari lamunan. Aku harus segera menjalankan mobilku dan meninggalkan pemandangan menyejukkan hati tersebut. Wanita itu.... jika kita bertemu lagi... Ku pastikan Kamulah jodohku...

***

Aku membantu para pegawai pria menurunkan barang-barang yang baru datang dan membawanya ke area Gudang. Yaa, beginilah pekerjaanku. Supermarket ini di dirikan oleh Ayahku. Dulu sekali saat aku masih kecil, supermarket ini hanya sebentuk toko kecil pada Umumnya. Yaa tentu saja, kami bukanlah orang kaya.

Dengan usaha keras Ayahku, sedikit demi sedikit semuanya berubah. Toko kecil kami berubah menjadi lebih besar dan lebih besar lagi hingga seperti saat ini, bahkan setelah aku ikut terjun di dalamnya, Kami membuka beberapa cabang supermarket di kota ini. Karena itulah Aku tak bisa main-main dengan usaha ini. Sebisa mungkin semuanya ku kerjakan sendiri. Bahkan beberapa pelanggan mengira jika aku ini hanya karyawan biasa. Biarlah, aku sangat suka di kira sebagai orang biasa.

Setelah selesai membantu para karyawanku, Aku duduk dengan peluh yang menetes di dahiku. Seragam yang ku kenakan ini pun basah kuyub. Yaa aku juga mengenakan seragam yang sama dengan para karyawanku. Entah kenapa bagiku itu lebih

nyaman dibandingkan harus mengenakan setelan dan lain sebagainya.

Saat aku masih terengah karena kelelahan. Mataku menangkap bayangan itu.. Sosok beberapa hari yang lalu yang ku lihat sedang membantu seorang nenek di pinggir jalan. Dia sedang berjalan dengan seorang wanita paruh baya. Berbelanja di tempatku.

Aku tersenyum. Mungkinkah dia benar-benar Jodohku??

Aku berjalan pelan di belakang mereka, sesekali membenarkan barang di Rak-rak barang. Ku dengar sesekali mereka sedikit bicara.

"Jadi... Bu Allea nanti akan memasaknya dengan ini?"

"Iya Din.. Rey sangat suka saat saya membuatkannya itu."

"Saya mau di ajari juga cara membuatnya." Kata wanita itu dengan sedikit malu.

"Benarkah?? Baiklah, nanti kita akan membuatnya bersama."

Aku melihat ada yang aneh, Wanita itu nampak sangat sopan dan patuh dengan Wanita paruh baya yang sedang mengajaknya berbelanja tersebut. Jika di lihat dari gerak gerik dan cara bicaranya, mereka tentu jelas bukan seorang ibu dan Anak. Lalu... Apa mereka sepasang menantu dan Mertua?? Ahhh jika benar, berarti aku sudah terlambat.

Pikirku ingin mengenyahkan bayangannya dan menghindar pergi, namun nyatanya otak dan syarafku berkata lain. Pandanganku seakan enggan berpaling dari wanita itu, wanita yang hingga saat ini tak kukenal.

Saat setelah mereka sudah keluar dari Supermarketku, aku menghampiri kasir yang tadi melayani mereka.

"Ada apa pak?"

"Emm.. Wanita yang tadi, Apa dia sering belanja kemari, atau baru pertama kali ini??"

"Yang mana Pak??"

"Yang baru saja kamu layani ini tadi."

"Ohh Mbak-mbak dan ibu yang tadi itu?? Mereka memang sering belanja kemari Pak, Mereka pelanggan tetap kita."

Aku membulatkan mataku, "Benarkah??"

"Iya pak.. Rumahnya kan tak jauh dari Kontrakan saya. Besar sekali pak.."

Aku mangut-mangut mendengar cerita karyawanku ini. "Terus, Kamu tau nggak apa hubungan mereka? Saya pikir mereka bukan ibu dan Anak."

"Ohh Bukan Pak, Mbak-mbak yang tadi itu hanya pembantu dari Ibu-ibu yang tadi itu Pak..."

Deg... Deg... Deg...

Jantungku seakan tak berhenti berdetak cepat. Aku tidak kecewa jika dia hanya seorang pembantu, Tidak, Aku malah senang, Lega, dan entahlah... kupikir dia sosok yang selama ini ku cari. Sosok baik, cantik dan sederhana... dan Semoga saja dia benar-benr menjadi jodohku...

***

-Dina-

Hari ini Dia memutuskanku...

Aku tak tau apa yang ku rasakan saat ini. Sakit yang amat sangat hingga aku tak mampu merasakannya lagi.

Mas Rey, Adalah sosok yang sangat sempurna bagi siapapun wanita yang mengenalnya. Dia tampan, Baik, Sayang keluarga, dan dia bukan Lelaki buruk pada umumnya. Aku mencintainya, Sangat mencintainya melebihi apapun di dunia ini. Bukan karena dia kaya, atau dia majikanku dan aku ingin menjadi Nyonya besar di rumah ini, Tidak, bukan karena itu. Aku hanya mencintainya tanpa sarat, Hanya itu saja.

Tapi dia memutuskan untuk menikah dengan orang lain. Mas Rey berkata jika semua itu hanya permainan saja, Dia tidak benar-benar mencintai waita yang akan di nikahinya, dan dia memintaku untuk menunggunya dua tahun kemudian.

Sungguh, Aku ingin melakukannya, menunggunya selama dua tahun dan menjadikannya Milikku seutuhnya. Tapi hatiku berkata lain, pikiranku mengingkarinya. Bagaimana jika Mas Rey berubah sebelum dua tahun berlalu?? Bagaimana jika perasaannya padu hilang dan tergantikan oleh cinta kepada istrinya tersebut?? Bukankah sama saja jika aku sudah kalah??

Yaa.. Aku menyerah, Aku menyerah bahkan sebelum berperang. Ku pikir, Mas Rey memang bukanlah jodohku. Entah kenapa ketika Dia melamarku berkali-kali, Hanya rasa ragu yang kurasakan dan aku berakhir dengan menolaknya. Mungkin karena ini alasannya, Karena dia memang bukanlah jodohku.

Aku kembali menangis, menangis sesenggukan sendiri di dalam kamar kecilku..

***

Siang ini menjadi siang yang menyebalkan untuk ku. Bagaimana tidak, Sejak tadi si pegawai Supermarket yang sedang aku belanjai ini mengganggu ku terus. Memang tidak bisa di katakan mengganggu, karena dia hanya bersikap

ramah padaku. Tapi kelakuannya yang selalu menguntit tepat di belakangku membuatku jengkel.

Aku risih karena sejak tadi Beberapa orang yang sedang belanja di Supermarket langganan ibu Allea ini menatap kearahku dengan rasa keingin tahuan.

Namanya Alex. Dia salah satu pegawai Supermarket yang sudah lama menjadi langganan ibu Allea. Mungkin dia pegawai baru, karena aku baru melihatnya beberapa bulan yang lalu. Dia pernah memberiku kartu nama nya, entah apa maksudnya aku sendiri tidak tau. Dan aku menolaknya.

Yaa.. tentu saja, saat ini bukanlah saat yang tepat untuk mengenal seorang lelaki. Setelah putus dengan Mas Rey beberapa minggu yang lalu, perasaanku kacau, htiku masih terluka, aku masih butuh untuk menyembuhkan luka di hatiku ini. Dan aku tidak ingin mengambil resiko terluka lagi dengan mengenal sosok Lelaki baru.

Alex tidak sala, tentu saja, yang salah adalah waktu. Kami bertemu di waktu yang tidak tepat, dia menggoda ku saat aku sedang ingin sendiri.

Alex adalah Lelaki yang tampan, perawakannya mirip dengan Mas Rey, Tinggi tegap, Wajahnya kalem, terlihat seperti orang yang baik, yaa.. dia memang sangat sopan dan mungkin jika suasana hatiku tidak seperti ini, mungkin aku sudah jatuh hati padanya.

"Biar saya Antar." Ucapnya yang saat ini masih setia menempel di belakangku.

"Maaf, sudah berapa kali saya bilang, saya bisa pulang sendiri." Ucapku dengan ketus, aku sendiri tak tau kenapa bisa bersuara dengan nada ketus seperti itu.

"Baiklah, ampai jumpa besok siang." Katanya dengan ramah.

Aku mengangkat sebelah alisku, "Besok siang?? Anda yakin sekali kalau saya akan kemari lagi besok siang."

Dia tersenyum, "Tentu saja, Kamu kan sudah menjadi pelanggan setia supermarket ini." Ucapnya penuh dengan keyakinan. Dan aku tidak bisa menjawab lagi.

Andai saja ini bukan supermarket langganan ibu Allea, mungkin aku sudah belanja di tepat lain. Akhirnya dengan setengah mendengus, aku berjalan keluar. Hari ini aku memang tidak bersama supir rumah, karena pak supir sedang mengantai Ibu Allea ke tempat Adik Pak Renno. Jadi mau tidak mau aku harus naik angkutan umum.

Tapi baru saja sampai di parkiran supermarket, Sebuah kantung belanjaanku yang di dalamnya ada dompetku di rampas begitu saja oleh orang yang tidak ku kenal. Orang tersebut lantas berlari sedamngkan aku hanya mampu berteriak keras-keras.

Sebagian besar pegawai supermarket dan juga pengunjung supermarket tersebut menghambur keluar ke arahku. Tubuhku bergetar hebat, aku tidak pernah kecopetan seperti ini, bagaimana jika tadi Si copet tersebut membawa senjata tajam??

Beberapa orang sudah mengejar copet tersebut, sedangkan aku hanya bisa terduduk lemas.

"Heii... minumlah dulu.."

Itu Alex, dia membawakanku sebotol air mineral dingin, yaa aku memang butuh minum, aku takut. Ku raih botol minuman tersebut dan ku tegak airnya dengan rakus hingga aku tersedak dan terbatuk-batuk seperti orang bodoh.

"Tenanglah, Kami sudah melapor polisi.."

"Aku takut... itu.. itu Uang Ibu allea.." bahkan suaraku pun terdengar bergetar.

Tentu saja, di dalamnya ada beberapa kartu kredit khusus untuk belanja dari ibu Allea, KTP, dan juga kartu ATM satu-satunya yang menjadi milikku yang paling berharga. Bagaimana jika semua itgu hilang?? Dan kemungkinan terburuknya si copet dapat menguras semua uang yang ada di sana.

Tiba-tiba aku ingin menangis...

"Hei.. tenanglah.." Suara Alex menenangkanku, tanpa tau malu lagi aku memeluknya. Astaga.... Aku benar-benar sudah gila.

***

Si pencopet tersebut akhirnya tertangkap. Syukurlah, aku bisa bernapas lega meski tidak mengurangi rasa merinding saat membayangkan wajah si copet tersebut.

Akhinya setelah mengurus semuanya bahkan sampai ke kantor polisi di temani alex, Aku pulang saat malam sudah sedikit larut. Orang-orang rumah pasti mencemaskanku, karena kebetulan ponsel yang ku bawa sudah mati larena kehabisan batrei.

"Ayo naiklah." Ajak Alex. Saat ini dia sudah di atas sebuah sepeda motor. Wajahnya terlihat lelah, yaa karena sejak tadi memang dia sibuk mengurus segala sesuatunya tentang si pencopet tersebut. Dan entah kenapa, aku merasa nyaman di dekatnya.

"Emm.. aku pulang sendiri saja, kamu terlihat kecapekan."

"Sudahlah, ayo ku antar, aku nggak tenag saat belum melihatmu sampai di rumah."

Perkataannya membuatku hangat. Aku merasa di perhatikan kembali, Dia mengingatkan ku pada Mas Rey, Sosok yang selalu perhatian denganku.

"Heii... kenapa bengong?? Ayo, naiklah."

Dan aku pun menuruti perintahnya. Aku akhirnya menerima tawarannya untuk mengantarku pulang. Dan aku benar-benar merasa terlindungi oleh kehadiran Alex.

***

Entah sudah berapa minggu berlalu setelah kejadian pencopetan tersebut, Kini hubunganku dengan Alex dan beberapa karyawan di supermarket tersebut semakin dekat. Beberapa diantaranya bahkan menjadi teman dekatku. Aku lebih suka berlama-lama di supermarjet tersebut dari pada di rumah.

Tentu saja, semua ada hubungannya dengan Mas Rey dan juga Clara. Clara hamil, dan tingkahnya tentu semakin manja. Jujur saja, saat awal mereka menikah, Aku tidak suka, Aku cemburu, dan itu wajar.

Bagaimana jika hal ini menimpa kalian?? Tentu saja kalian akan merasakan apa yang ku rasakan. Benar-benar menyakitkan saat melihat orang yang

kita cintai dan mencintai kita menikah dan hidup bersama dengan Wanita lain.

Tapi itu dulu, Saat ini aku senang saat melihat Mas rey bahagia, entah kenapa bisa seperti itu aku juga tidak mengerti. Hanya saja, Clara selalu curiga dengan hubungan kami. Yaa.. aku mengerti apa yang dia rasakan. Siapapun akan tidak suka saat melihat pasangannya dekan dengan mantan kekasihnya. Dan itu membuatku sedikit bingung.

Saat ini Mas Rey dan Clara memang sudah pindah ke rumaah baaru mereka, hanya saja itu tidak mengurangi rasa cemburu Clara padaku apalagi dengn kondisinya yang hamil muda, Hormon mempengaruhinya dan membuat emosinya lebih labil.

Dia tidak suka denganku dan dia terang-terangan memperlihatkaan hal itu padaku. Aku merasa tidak nyaman, dan ku pikir aku harus mengakhiri semua kecurigaan Clara terhadapku.

"Kamu diam aja, ada yang kamu pikirkan??" pertanyaan Alex membuatku gelagapan.

Yaa saat ini aku memang masih berada di supermarket, seperti biasa, setelah belanja kebutuhan dapur, aku menyempatkan diri berhenti sejenak dan menyapa mereka para karyawan supermarket yang kini sudah kenal akrab denganku.

"Iya, hanya sedikit." Jawabku.

"Cerita saja, Siapa tau aku bisa membantu.." Ucap alex dengan senyuman manisnya. Yaa Alex memang sangat murah senyum dan aku sangat suka melihatnya tersenyum karena dia semakin terlihat manis dan tampan.

Aku berpikir sebentar, lalu ide itu muncul begitu saja dalam pikiranku. Apa aku harus melakukannnya???

"Emmmm Alex, Aku... Aku menyukaimu." Ucapku kemudian dan aku yakin jika saat ini pipiku sudah merah seperti tomat karena menahan malu.

Alex membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang ku katakan.

"Apa?? Kamu.. kamu yakin??" Tanya nya masih tidak percaya dengan apa yang ku katakan.

Aku mengangguk. "Ya, aku yakin, aku menyukaimu dan ingin, Em...." Ya tuhan, aku tidak sanggup melanjutkan kalimatku lagi.

Tanpa ku duga Alex langsung menyambar tubuhku, mememlukku ke dalam pelukannya. Erat, dia memelukku sangat erat.

"Alex..." lirihku.

"Diamlah... Astaga... terima kasih kamu sudah mau membalas cintaku." Ucapnya kembali mengeratkan pelukannya pada tubuhku.

Aku membatu dalam pelukannya. *Alex... Maafkan aku.. Sungguh maafkan Aku...*

Part II

-Dina-

Hari demi hari kulalui dengan sangat tidak nyaman. Ya.. aku tidak nyaman dengan kebohongan yang sudah ku lakukan pada semua orang di sekitarku. Aku berbohong saat aku mengatakan jika aku menyukai Alex. Aku melakukannya karena supaya dia bersedia menjadi kekasihku dan membunuh semua rasa curiga dan rasa cemburu yang di rasakan Clara terhadapku.

Dan semua memang berjalan sesuai rencanaku. Semua orang rumah tau jika Aku dan Alex memiliki hubungan special. Bahkan sikap Clara kini sudah membaik denganku ketika kami tak sengaja bertemu. Dia lebih ramah dan murah senyum. Aku senang.

Hanya saja saat di dekat Alex, aku merasa tak nyaman. Aku merasa bersalah padanya karena sudah memanfaatkannya. Alex benar-benar sangat

baik terhadapku. Dia bahkan sudah mengajak ku berkunjung ke rumahnya. Orang tuanya Baik, Dan aku suka. Hanya saja.....

Aku memekik dalam lamunanku saat subuah telapak tangan menyentuh bahuku. Dia lelaki itu, Alex.

"Sedang melamun apa??" Ucap Alex yang kini sudah duduk di sebelahku.

"Enggak, Aku tidak memikirkan apa pun."

Aku hanya menunduk. Sungguh, kini saat di hadapan Alex, aku sama sekali tak berani menatap ke arah matanya, entah kenapa ada rasa yang aneh saat aku menatapnya. Dan aku tidak ingin rasa itu mempengaruhiku.

"Ayo.. Aku ingin mengajak mu ke suatu tempat."

Aku mengernyit. "Kemana??"

"Ayoo ikut saja.." Ucapnya sambil menarik pergelangan tanganku.

Akhirnya mau tak mau Aku mengikuti kemana kaki Alex melangkah. Kami masuk ke dalam

supermarket tersebut, lalu menaiki tangga hingga kami berada di atap supermarket tersebut.

"Alex, untuk apa kita kemari??"

"Sudah, ikut saja.." Alex masih menarik pergelngan tanganku hingga kami berada di pinggiran Atap supermarket. Ini benar-benar mengerikan, karena aku adalah orang yang takut ketinggian jadi bagiku ini sangat mengerikan. Sebenarnya Alex mau apa sih??

Dan kemauan Alex akhirnya terlihat juga olehku saat satu persatu karyawan supermarket tersebut keluar sambil membawa kertas bertuliskan huruf-huruf yang di taruh di atas kepala mereka.

'Ardina.. Menikahlah denganku...'

Begitulah tulisannya. Apa Alex melamarku?? *Please..* jangan lakukan ini Alex, Aku bahkan ingin memutuskan hubungan kita karena merasa bersalah denganmu..

"Menikahlah denganku..." Suara itu terdengar lirih. Aku menoleh ke arah Alex, mata nya tampak sendu tapi jelas tersirat ketulusan di sana. Aku merasakannya, aku dapat melihatnya.

Dan entah kenapa aku hanya bisa mengangguk kan kepalaku, aku benar-benar tidak sadar saat melakukan itu. Aku menerima lamaran Alex begitu saja tanpa tau resikonya.

Tuhan, Jika memang ini kehendakmu, Jika Lelaki di hadapanku ini memang jodohku, tunjukkan kami jalan untuk saling mencintai...

***

Seperti mimpi... itulah hidupku saat ini.

Aku menjadi istri seorang Alex yang ternyata dia adalah pemilik dari supermarket langananku. Saat tau, Aku sangat terkejut. Tapi tentu itu tidak mengurangi rasa gelisahku saat menghadapinya.

Ku pikir kini semuanya sudah berubah. Tiga bulan menjalani hidup sebagai Istrinya membuatku mengerti bagaimana sosok Alex yang sebenarnya. Di baik, sangat baik, Sederhana dan dia sangat menyayangiku, setidaknya itu yang bisa ku lihat darinya. Tapi, tentu masih ada yang kurang, hatiku belum sepenuhnya menerimanya, entah kenapa aku juga tak tau, Apa Karena Mas Rey?? Sepertinya bukan. Tapi bagaimana pun juga aku tetap

berusaha melakukan yang terbaik untuk hubungan kami.

Selama tiga bulan menjadi Istri Alex, Aku masih perawan. Ya, Dia sama sekali belum menyentuhku. Aku tidak tau karena apa, Ku pikir saat malam dia sedikit menghindariku. Apa dia memiliki kelaian?? Entahlah, tapi aku cukup lega, karena aku tidak mungkin melakukan hal itu saat hatiku sendiri belum pasti untuk menerima Alex di sisiku.

"Dua hari lagi aku akan keluar kota." Suara itu membuatku membatu.

Kini Aku sedang merapikan Baju yang akan di kenakan Alex ke Supermarket. Tapi perkataannya membuatku menghentikan semua gerakanku. Keluar kota?? Kenapa tiba-tiba??

Aku membalikkan badan dan mendapati Alex sudah berdiri di hadapnku. "Kenapa tiba-tiba??"

"Ayah memutuskan membangun sebuah supermarket lagi di sana. Jadi Aku harus mengawasinya secara langsung."

"Aku ikut." Entah dari mana Aku megucapkan permintaan tersebut.

Aku melihat Alex menggelengkan kepalanya. "Di sana Akan lama.. mungkin sekitar satu sampai tiga bulan."

"Dan Kamu akan meninggalkanku selama itu?? Tidak, Aku mau ikut Alex."

Dan aku terkejut dengan tingkahnya. Dia tiba-tiba memelukku. "Baiklah, Siapkan semuanya, Dua hari lagi kita ke jogja.."

Senyuman tersungging begitu saja pada wajahku. Aku senang jika selalu bersama Alex, Aku bahagia jika di dekatnya. Tapi aku masih tidak mengerti, Perasaan apa ini???

***

-Alex-

Ardina... Wanita yang kini menjadi Istriku.. Wanita yang benar-benar ku cintai dan ku yakini menjadi jodohku sejak pertama kali aku melihatnya, Dan dia juga wanita yang sudah mematahkan hatiku..

Aku memejamkan mataku ketika kepalaku mulai berdenyut. Saat itu, Aku tidak sengaja

mendengarnya. Itu terjadi jauh sebelum aku melamar Dina.

***Flashback**

Aku keluar dari rumah besar itu.. rumah besar tempat tinggal Dina, Kekasihku. Ya.. Hari ini entah kenapa tiba-tiba Dina mengajakku ke rumah yang di tinggalinya. Senang, tentu saja, ku pikir selama ini hanya Aku yang antusias dengan hubungan kami. Tapi ternyata Dina juga, terbukti dengan dia mengajak ku ke rumah yang selama ini Dia tinggali. Dia mengenalkanku dengan semuanya.

Tapi saat di dalam tadi, Ku pikir Ada yang Aneh. Yaa... Ada sesuatu yang tidak ku ketahui, entah apa itu aku tak tau.

Ibu Allea, Majikan Dina adalah orang yang sangat baik, Ia ramah, sangat ramah. Memiliki seorang Putera bernama Reynald dan juga menantunya yang bernama Clara. Kalau tidak salah, Clara adalah salah satu model papan atas, Aku tau karena wajahnya sering muncul di beberapa Produk yang ada di Supermarketku.

Ketika makan malam selesai. Aku di ajak Dina menuju ke sebuah ruang tengah, Yang disana sudah ada Reynald dan juga Clara. Sekali lagi, Dina mengenalkanku

di sana. Seakan menunjukkan Bahwa Aku adalah Kekasihnya, orang yang sangat di cintainya..

Mata Dina tidak berhenti menatap Clara, seakan menilai bagaimana reaksi wanita tersebut. Sedangkan aku sendiri sibuk memperhatikan Reynald. Reynald tampak senang mengetahui hubungan kami. Begitu pun dengan Clara. Dan di sinilah aku mulai bingung. Untuk Apa Dina mengenalkanku pada Reynald dan Clara?? Bukankah cukup mengenalkanku dengan ibunya Saja??

Aku menghilangkan semua pertanyaan-pertanyaan yang embuat hatiku tidak nyaman. Akhirnya malam itu berakhir dengan saling bercerita di ruang tengah.

Saat Aku pulang, dan baru sampai di perempatan pertama, Aku melupakan sesuatu. Ya.. Aku lupa memberi tau Dina jika Besok giliranku mengajaknya ke rumahku. Aku ingin mengenalkan dia dengan orang tuaku.

Akhirnya aku berbalik Arah dan kembali menuju rumah yang di tinggali Dina. Saat itu, Ibu Allea lah yang membukakan pintu untukku. Aku meminta ijin untuk menemui Dina sebentar. Dan Ibu Allea menunjukkan dimana letak kamar Dina. Akhirnya aku menuju ke sana, dan di sanalah aku mengetahui semunya..

Aku mendengar Dina sedang berbicara dengan seseorang yang ku yakini Adalah Ibunya sendiri..

"Kamu nggak boleh seperti itu Din.. Kasihan Nak Alex."

"Lalu aku harus bagaimana Bu, Aku tidak mau selalu merasa canggung saat Mas Rey dan Clara berkunjung ke rumah ini."

"Tapi Memanfaatkan Nak Alex juga tidak baik, Dia Lelaki yang Baik, Ibu bisa melihat ketulusannya, dia benar-benar mencintaimu Din.."

"Tapi aku tidak Bisa Bu.. Hatiku sudah tertutup untuk Cinta, Cukup Mas Rey saja lelaki yang memberiku Cinta dan merenggutnya kembali, Aku tidak ingin lagi...."

Jantungku berdegup tak menentu.. Dadaku terasa panas dan sesak.. Dan pada detik itu aku tau, Jika Dina hanya mencintai Reynald... Aku hanya sebagai alat untuk membuat hubungan mereka semua membaik tanpa ada rasa canggung lagi... Dina memanfatkanku...

Aku terkesiap dari lamunan saat tangan halus itu menyentuh pundakku dengan lembut. Tangan siapa lagi jika bukan tangan Dina.

Kini Aku sudah berada di sebuah Apartemen sewaan di Jogja. Yaa.. sudah tiga Hari kami di sini, Aku harus mengontrol secara langsung membangunan supermarket besar milik keluargaku yang bercabang di jogja.

"Kamu nggak berangkat??" Tanya nya dengan lembut.

Aku menggelengkan kepalaku. Hari ini kepalaku terasa pusing, Dan aku memutuskan untuk Libur seharian.

"Kamu sakit??" Tanyanya penuh perhatian.

Yaa.. Dina memang selalu perhatian, Di benar-benar istri idaman. Tapi... aku tidak bisa membohogi diriku sendiri, Sejak saat itu Hatiku sudah tersakiti karenanya. Aku memutuskan untuk tetap melamarnya, menjadikannya istriku karena Aku benar-benar ingin memilikinya. Terlihat Egois mungkin, tapi biarlah.. Aku benar-benar tulus

mencintainya meski aku tau, Tidak ada Cinta darinya untukku.

"Aku hanya sakit kepala." Jawabku dengan nada selembut mungkin.

Dina kemudian duduk tepat di sebelahku. Tangan rapuhnya menyapu keningku. Dan aku hanya bisa memejamkan mata. Berada di dekat Dina membuatku semakin jatuh dalam perasaan Cinta padanya.

"Alex.. Ada yang kamu sembunyikan dariku??" Tanyanya dengan mata sendunya yang menatap tepat pada manik mataku.

Aku mempalingkan wajahku kearah lain, dan menggelengkan kepala cepat-cepat. "Tidak Ada."

"Lalu kenapa Kamu memperlakukanku seperti ini???" Dia bertanya dengan suara lirihnya.

Aku menelan ludahku dengan susah payah. "Memperlakukan seperti apa?" tanyaku dengan nada yang ku buat seperti orang bingung.

"Kamu menghindariku.."

"Tidak Dina.. Kenapa aku menghindarimu??" Ucapku selembut mungkin sambil menatapnya lekat-lekat.

"Aku merasakannya Alex, Kamu lebih pendiam dari pada dulu, Kamu terlihat sendu tidak seperti dulu. Kenapa??"

Aku hanya tertunduk tidak berani menatapnya. Dia terlalu menuntut untuk tau apa yang terjadi padaku.

"Aku istrimu Alex, Tapi Kamu tidak pernah sekalipun meyentuhku.. Kenapa??"

Aku masih tertunduk. Kenapa?? Karena aku tau kamu tidak menginginkannya Dina... Kamu tidak menginginkan bersamaku. Kamu hanya terjebak dengan rencanamu sendiri, dan Aku, Bodohnya Aku karena sudah membuat kita sama-sama terjebak dalam hubungan yang menyesakkan ini...

Tanpa ku duga, Dian meraih sebelah tanganku, dan membawanya tepat pada payudaranya. "Sentuh aku.." Kata-katanya sarat dengan nada kesakitan. Aku membulatkan mataku ke arahnya, Wajahnya

benar-benar menyiratkan rasa sakit hati yang teramat sangat. Apa Aku sudah menyakitinya???

Aku hanya bisa membatu menatapnya. Dina kemudian mengalungkan lengannya pada leherku. Mendekatkan wajahnya pada wajahku. Kemudian berbisik tepat di depan bibirku.

"Sentuh Aku.. Ku mohon.."

Setelah perkataannya tersebut, Dina menempelkan bibirnya pada bibirku, melumat habis bibirku dengan Ciuman lembut dari dia. Sedangkan aku sendiri masih membatu. Benar-benar tidak menyangka jika Dina melakukan hal ini padaku.

Aku mendengar dia Terisak. Airmatanya meluncur begitu saja dan mengenai pipiku. Dia menangis, tapi tetap menciumku walau aku tak sedikitpun membalasnya. Apa dia menangis karenaku?? Apa aku sudah terlalu menyakiti hatinya???

***

-Dina-

Wanita murahan...

Seperti itukah aku saat ini?? Aku seakan menjajakan diriku pada seorang Alex, Suami yang sudah lebih dari tiga bulan ku nikahi, Tapi tak sekalipun dia mau menyentuhku. Dan kini, Aku lah yang memaksanya untuk menyentuhku seperti wanita yang haus akan sentuhan Lelaki.

Aku tau ada yang berbeda dengan Alex. Dia benar-benar berbeda dengan Alex yang dulu, Pemuda yang selalu meggodaku, menempel kemanapun kakiku melangkah saat aku belanja di supermarket tersebut. Aku merindukan Aalex yang itu...

Kini Alex mungkin masih sama, Masih perhatian, lembut dan baik hati. Tapi Aku melihat ada yang berbeda. Seakan Ada sesuatu yang membuatnya sedikit menjauhiku.

Aku kembali melumat bibir Alex, bibir yang sama sekali tidak bergerak seakan tidak tertarik denganku. Tangisku semakin menjadi ketika aku

sadar jika Dia tidak menginginkanku. Lalu aku melepaskan pangutanku, tertunduk dan terisak.

Dasar bodoh..!!! Harusnya Aku tau, Alex tidak mau menyentuhku mungkin karena dia tidak tertarik denganku. Lalu kenapa dia menikahiku?? Dan aku tidak bisa berpikir kembali ketika tiba-tiba Alex mengangkat wajahku kemudian mencium bibirku dengan membabi buta. Melumatnya seakan sudah lama sekali dia menahan diri untuk melakukan hal ini padaku.

Aku memejamkan mataku, tubuhku bergetar ketika tangan Alex mulai menjamahku. Membuka satu persaku kancing kemeja yang sedang ku kenakan. Setelah tubuhku polos tanpa sehelai benang pun, Alex mulai mendorongku sedikit demi sedikit hingga tubuhku terbaring sempurna di atas Sofa panjang yang tadi kami duduki.

Setelah tubuh kami sama-sama polos tanpa sehelai benang pun, Alex kembali menindihku. Ia mendaratkan bibirnya di sepanjang puncak Payudaraku. Memujanya, membuatku merasakan rasa aneh yang baru saat ini ku rasakan.

Aku menggigit bibir bawahku, mencoba menahan erangan yang entah kenapa seakan ingin keluar dengan sendirinya dari bibirku.

"Jangan Di tahan." Bisik Alex dengan suara paraunya. Dan aku merasakan tubuhku semakin memanas saat mendengar suaranyaa yang terdengar berbeda dari biasanya tersebut.

Lama kami berdua saling menyentuh satu sama lain, mencumbu satu dengan yang lainnya, hingga tiba saatnya Alex menyatukan dirinya denganku. Rasanya tidak bisa di ucapkan dengan kata-kata. Aku menangis, dan Alex memelukku dengan erat, sesekali ia mengecupi permukaan leherku. Kemudian ras sakit itu sedikit demi sedikit menghilang. Dan Aku mulai mendesah kembali, napasku kembali terputus-putus seiring gerakan yang di lakukan oleh Alex.

Tak ada sedikitpun kata di antara Kami. Kami hanya saling memandang satu smaa lain, menyentuh satu sama lain, dan mendesah satu sama lain hingga puncak kenikmatan itu kami capai bersama-sama.

Alex kembali mencumbuku dengan lembut sebelum dia tersungkur di atasku. Napasnya menggebu setelah pencapaiannya, detakan jantungnya menyatu dengan detkan jantungku. Tubuhnya sedikit bergetar, pun dengan tubuhku. Pada detik ini aku sadar, Bahwa perasaan yang kami rasakan sama, Kami menyatu dengan suka rela.. dengan satu rasa yang aku sendiri belum yakin apa itu bisa di sebut dengan rasa Cinta..

Jika memang ini Cinta, Aku ingin mencintainya sampai nanti, sampai umurku menua, berdua, bersamanya..

"Alex.. Aku sayang kamu.." tanpa sadar aku mengucapkan kalimat itu, kalimat yang benar-benar terucap dari dasar hatiku, bukan kalimat yang sengaja ku rencanakan untuk menjeratnya. Aku benar-benar menyayanginya, Menyayangi Alex, Suamiku...

Part III

-Alex-

Tubuhku menegang seketika ketika aku mendengar kalimat itu. Dina mengucapkanya, mengucapkan jika dia menyayangiku. Apa memang begitu kenyataannya?? Atau dia mengucapkan kalimat tersebut hanya karena tidak ingin aku meninggalkannya???

Entahlah...

Aku meraskan napasnya mulai teratur. Dia tertidur... dengan pelan aku bangun. Ku lihat sepanjang kulitnya penuh dengan jejak kemerahan akibat cumbuanku. Kemudian aku mengangkat tubuhnya, menidurkannya di atas ranjang. Dan Aku pun ikut berbaring di sebelahnya. Ku rengkuh tubuh rapuhnya dalam pelukanku.

Aku menyakiti hatinya, Aku tau itu. Aku melihat matanya saat ia memohon supaya ku sentuh, aku

merasakan Airmatanya saat jatuh dan menempel di pipiku. Dia tersakiti karena sikapku.

Maafkan Aku Dina.. Maafkan Aku.. Karena Kamu juga tidak sadar, Bahwa kamu juga sudah menyakiti hatiku, Kamu Tidak mencintaiku, tapi Kamu memanfaatkanku, itu yang membuatku Sakit.

Tapi betapa pun aku tersakiti karenamu, Cintaku tidak pernah hilang sedikitpu. Aku tak tau kenapa bisa seperti itu, Aku mencintaimu, Sungguh, dari hatiku yang paling dalam. Bisakah kamu membalas Cintaku dan melupakan masa lalumu???

Kini, Mataku kemudian terpejam, Lalu kemudian kesadaran mulai hilang dariku..

***

Siangnya, aku merasakan Dina semakin bergelung di dalam pelukanku, Seakan tubuhku menghangatkannya, membuatnyanya nyaman, dan Aku pun memeluknya semakin erat.

"Kamu sudah bangun??" Suara serak itu membuatku menundukkan kepala dan mendapati mata indah itu menatapku.

"Ya.. Aku tidak bisa tidur terlalu lama, mengingat ini siang hari."

Aku melihat dia kembali menenggelamkan wajahnya dalam dadaku. Pipinya memerah. Apa dia mengingat kejadian tadi pagi di antara kami?? Dan sialnya, setelah mengingat itu, Aku kembali menegang seutuhnya.

Aku menjauhkan diri darinya. "Aku mandi dulu." Ucapku memberinya Alasan, Aku tidak mungkin berdekatan dengannya terus, jika aku melakukan iu, mungkin aku tidak akan bisa berhenti menyentuhnya.

Ketika aku berbalik dan hendak berdiri meninggalkannya, Dia tiba-tiba memelukku dari belakang.

"Kamu menghindariku??"

Aku membatu seketika. "Kenapa Kamu berpikir seperti itu??"

"Karena Aku mersakannya. Kamu menghindariku.."

Suaranya sudah bergetar. Dia menangis, aku tau itu. Aku membalikkan tubuhku, kemudian memeluknya erat-erat.

"Aku tidak menghindarimu, Aku hanya tidak tau bagaimana harus bersikap padamu."

Dia menjauhkan diri dari ku kemudian menatapku dengan tatapan tanda tanyanya. "Kenapa bisa nggak tau??"

"Dina, Aku sudah tau semuanya. Semua tentang Kamu dan Reynald. Dan juga tentang hubungan kita." Lirihku.

Dina membulatkan matanya, Seakan Ia terkejut dengan apa yang ku katakan. "Aku... Aku.."

"Kamu nggak perlu menjelaskan apa-apa lagi. Aku sudah tau. Dan Kamu nggak perlu berpura-pura lagi di hadapanku." Ucapku sambil melepaskannyaa dan bergegas berdiri untuk meninggalkannya.

"Alex.." Panggilnya yang kemudian menghenikan langkahku. "Kamu nggak tau apa-apa tentangku, Kamu nggak tau apa yang ku rasakan dulu dan sekarang... Tapi kalau memang Kamu

lebih percaya dengan apa yang kamu dengar atau apa yang Kamu lihat, Aku menyerah. Aku menyerah untukmu." Ucapnya yang kemudian membuat hatiku bergetar.

Dina... Sebenarnya apa yang Kamu rasakan padaku???

***

-Dina-

Dia sudah tau semuanya. Tau tentangku dan juga tentang Mas Rey.. Tau tentang Aku yang hanya memanfaatkan keberadaannya. Tapi dia tidak tau apa yang kini ku rasakan.

Ini Sudah tiga minggu setelah pagi panas yang kami lalui berdua saat itu. Dan kami, tidak lagi melakukannya. Hubungan kami benar-benar mendingin, merenggang. Tak ada tegur sapa sedikitpun jika itu tidak penting.

Dia sakit hati karena ulahku yang memanfaatlkannya, tapi dia tidak tau bagaimana sakit hatinya Aku saat dia menghindariku. Yang ku sadari saat ini adalah, Aku mulai mencintainya, mencintai seperti aku mencintai Mas rey dulu.

Rasa ini rasa yang sama dengan rasa yang kurasakan pada Mas Rey dulu. Aku menginginkannya, menginginkan Alex, Suamiku, Tapi dia menghindariku. Setiap malam, aku tidak berhenti menangis ketika menyadari dia lebih memilih tidur di sofa dari pada di sebelahku. Alex benar-benar menghindariku.

"Kamu sakit??" Pertanyaannya membuatku mengangkat wajah ke arahnya.

Aku menggelengkan kepalaku kemudian kembali menatap Piring yang berisi nasi dan lauk di hadapanku. Yaa.. kini kami memang sedang sarapan pagi bersama.

"Kamu terlihat kurus, dan pucat." Ucapnya lagi.

Tentu saja. Aku tidak nafsu makan saat melihat Sikapmu Alex.. kenapa Kamu tidak mengerti??

"Nafsu makan ku menurun, itu saja."

"Makanlah yang banyak, Supaya Kamu bisa menghadapai bulan depan." Ucapnya dengan datar.

Aku mengangkat sebelah alisku. "Bulan depan??" Tanyaku dengan nada penuh tanya.

Alex masuk ke dalam kamar, lalu kembali keluar sambil membawa sesuatu. Kemudian memberikannya padaku Sambil berkata. "Ku pikir ini yang terbaik untuk kita. Kita pisah saja.."

Aku ternganga dengan ucapannya. Tanpa sadar Aku bahkan menjatuhkan Sendok yang sedang ku genggam. Dia ingin pisah dengan ku?? Dia menceraikanku???

Mataku mulai berkaca-kaca, dan air mataku menetes begitu saja. Aku memandang Map berwarna merah tersebut yang bahkan belum ku sentuh. Tangan ku sudah gemetar, bahkan Aku sudah mulai terisak.

"Maafkan Aku, Aku hanya tidak ingin membuatmu tersiksa dengan hubungan ini." Dia berbicara lagi, dan aku hanya mendengarnya, Aku bahkan tidak mampu menatap ke arahnya.

"Ku pikir aku sudah terlalu memaksakan kehendakku, keinginanku. Jadi, Aku ingin mengakhirinya di sini, melepaskanmu dari status yang membuatmu sesak."

Alex masih saja berbicara sedangkan Air mataku tidak berhenti menetes dari pelupuk mataku. Apa dia tidak melihatku saat kesakitan seperti sekarang ini???

"Tanda tanganlah di sana.. Dan kita akan berpisah secara baik-baik." Ucapnya kemudian membuat tubuhku semakin gemetar. Aku benar-benar tidak menyangka jika Alex akan melakukan ini terhadapku.

***

Beberapa minggu berlalu. Tubuhku semakin lemah. Kini Aku sudah kembali ke jakarta sejak dua hari yang lalu. Orang tua Alex tidak tau dengan rencana perceraian kami, tapi mereka tentu tau jika kami sedang tidak baik-baik saja.

Aku hampir saja jatuh tersungkur jika Ibu Alex tidak menarik tubuhku.

"Astaga.. Kamu tidak Apa-apa nak??" Tanya nya dengan nada khawatir.

Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Tidak Bu, Saya baik-baik saja." Ucapku masih

dengan membawa keranjang yang berisi baju-baju kotor yang akan ku cuci.

"Istirahatlah.. Kamu terlihat tidak sehat."

"Saya baik-baik saja." Ucap ku meyakinkan. Kemudian aku kembali berjalan dan baru dua langkah, kepalaku pening, mataku terasa berat, dan aku tidak dapat mengingat apapun lagi.

***

Aku terbangun di atas ranjang kamarku. Mendapati Ibu mertuaku yang sudah duduk di pinggiran ranjang sambil menatapku dengan tatapan khawatirnya.

"Aku kenapa Bu..?"

Pertanyaanku di jawab dengan pelukan oleh Ibu mertuaku tersebut. Aku melihat Alex sudah berdiri di belakang Ibu mertuaku, menatapku dengan tatapan kosongnya.

"Astaga sayang.. bagaimana mungkin Kamu tidak tau. Kamu Hamil.."

Mataku membulat seketika. Hamil?? Bagaimana mungkin?? Lalu.. Lalu bagaimana denganku nanti??

Dengan Bayiku?? Bukankah Aku akan bercerai dengan Alex?? Mataku mulai berkaca-kaca, dan aku kembali meneteskan airmata. Kenapa takdir hidupku menyedihkan seperti saat ini??

***

Malamnya, Aku masih belum turun dari ranjang. Tubuhku masih lemah, dan pikiranku masih kacau. Aku melihat Alex berjalan ke arahku sambil membawa sebuah nampan. Dia kemudian duduk di pinggiran ranjang tepat di hadapanku.

"Makanlah.. Kamu harus banyak makan." Ucapnya dengaan lembut.

Aku hanya diam. Ku raih nampan yang di bawanya. Kemudian aku mulai makan dalam diam. Aku tidak tau harus berbicara apa dengannya. Kepalaku masih pusing memikirkan semua ini.

"Aku sudah memikirkannya.. Kita.. Kita batalkan saja perceraian kita."

Aku membatu seketika. Apa karena bayinya?? Apa dia membatalkan semuanya karena aku sedang Hamil?? Karena kasihan terhadapku??

"Kita lanjutkan saja." Ucapku kemudian dengan nada datar.

"Tidak, Kita akan membatalkannya. Aku tidak bisa menceraikanmu saat Kamu sedang mengandung Anak ku."

"Kalau begitu kita lanjutkan nanti setelah aku melahirkan." Ucapku masih dengan nada yang ku buat sedatar mungkin. Padahal kini Aku merasa hatiku bagaikan di remas-remas.

"Kamu.. benar-benar ingin berpisah denganku??" Tanyanya dengan nada lirih.

"Bukannya Kamu yang ingin menceraikanku??" Aku berbalik bertanya. Alex termenung karena pertanyaanku.

"Baiklah, Aku yang salah." Katanya kemudian.

"Alex, Jangan menyalahkan dirimu sendiri. Kamu membuatku seakan menjadi wanita yang paling jahat di muka bumi ini."

"Tapi memang Aku yang salah Dina.. Aku salah karena sejak Awal Akulah yang memaksakan kehendakku untuk memilikimu."

Aku melihat Alex berdiri, Dia mengacak kepala seperti oran yang sedang frustasi.

"Saat itu Aku tau kalau Kamu hanya memanfaatkan Aku, kamu masih mencintai Lelaki lain dan Aku tetap bersikeras memperistrimu. Karena Aku terlalu cinta dengan mu Dina.. Aku terlalu sayang Hingga perasaan ini membuatku Gila, Membuatku tidak bisa berpikir jernih kalau hubungan yang di paksakan seperti ini hanya akan menyakiti kita berdua.. Aku yang salah.."

"Lalu apa Aku tidak salah?? Apa aku tidak salah saat menerima lamaranmu padahal hatiku masih untuk lelaki lain?? Apa Aku tidak salah saat membuatmu semakin mencintaiku??"

Alex mendekat ke arahku. Dia menangkup kedua pipiku. "'Tidak Ada yang salah denganmu. Akulah yang salah.." Ucapnya lirih.

Kemudian Aku memeluknya. "Ya.. Kamu yang salah, Kamu salah karena kamu hanya percaya dengan apa yang kamu lihat atau yang kamu dengar Dulu.. Kamu tidak memeberiku kesempatan untuk berbicara jika Kini semuanya sudah berubah. Perasaanku sudah Berubah Alex... Aku

menyayangimu lebih dari yang ku tau.. Aku menginginkanmu sebesar Kamu menginginkan Aku.. Aku merasa tersiksa bukan karena hubungan ini tapi karena Sikapmu yang selalu menhindariku..." Aku berkata panjang lebar sambil terisak.

Tubuh Alex terasa kaku dalam pelukanku. Kenapa?? Apa dia masih tidak percaya dengan pengakuanku?? Lalu aku harus membuktikannya dengan Apa???

Aku melepaskan pelukanku kemudian menatap tajam ke arahnya. "Kaytakan Sesuatu Alex.. Aku ingin mendengar sesuatu darimu, Jangan Hanya diam.." Ucapku dengan Kesal.

Alex menggelengkan kepalanya. "Aku masih tidak percaya.."

"Kamu ingin bukti apa?? Apa dengan aku pergi kamu baru akan percaya dengan apa yang ku katakan??"

Tanpa ku duga, Alex memelukku dengan sangat erat. "Jangan.. jangan pergi dariku.. Seberapa

menjengkelkannya Aku, Ku mohon jangan pernah tinggalkan Aku."

Aku kembali menangis. "Tapi kamu yang memberiku Surat cerai saat itu.. Kamu yang ingin Aku pergi dari hidupmu.."

"Surat cerainya sudah ku robek sejak lama.. jadi kita lupakan saja permintaan konyolku kemarin."

"Apa??? Kamu yakin??"

Alex kemudian menangkup kedua pipiku. "Dina, Saat itu aku terlalu gila. Aku tidak berpikir panjang saat memberimu surat sialan itu. Tapi ketika melihatmu menangis dan bergetar saat menandatangani surat tersebut, Hatiku tersentuh. Dengan bodohnya aku merobek surat tersebut malam itu juga, dan aku berpikir akan mencari alasan lain agar kamu tetap mau bersamaku nantinya. Kehamilan Kamu bukanlah alasan kenapa Aku membatalkan perceraian kita, Karena dari dalam hatiku yang paling dalam, Aku tidak menginginkan perceraian tersebut. Aku hanya ingin membuatmu bahagia, tapi jika perceraian itu membuatmu menagis, Untuk apa aku melanjutkannya??"

"Jadi.. Kita tidak jadi cerai??" tanyaku dengan polos.

"Tidak. Tapi kamu harus ingat, Bukan karena Bayinya yang menjadi alasan tapi Bayi itu semakin mengukuhkan Alasasanku supaya tidak menceraikanmu.."

"Lalu apa alasan mu yang sebenarnya??"

"Karena Aku Cinta Kamu."

Empat kata itu seakan membuat jantungku meledak saat itu juga.

"Itu alasan utama kenapa Aku membatalkan perceraian kita, Merobek sura-surat sialan tersebut. Karena Aku cinta kamu. Aku tidak ingin melihatmu menagis.. Dan Aku ingin selalu berada di dekatmu. Maaf kalau aku terlalu egois."

Dan tanpa banyak bicara lagi Aku memeluknya. Memeluk Alex dengan sangat erat. "Aku juga mencintaimu Alex... Cinta yang terlambat untuk ku sadari.. Cinta yang membuatku menerima lamaranmu.. Cinta yang membuatku sedih saat Kamu menghindariku.. Dan Cinta yang membuatku menangis saat mengetahui Kamu ingin

berpisah dariku. Aku mencintaimu dan Aku bru menyadarinya.. Maafkan Aku..." Alex membalas pelukanku dengan sangat Erat. Sesekali ia mengecup lembut kepalaku.

"Berhenti minta maaf.. kita sama-sama salah, sama-sama bodoh karena cinta.." Dan Aku hanya bisa mengangguk dalam pelukannya.

***

Beberapa bulan kemudian...

"Ibu Dina duduk saja, Astaga.." Suara Emi membuatku mengangkat wajah ke arahnya.

"Aahhhh.. hanya menata ini saja, nggak akan capek kok.."

"Tapi Pak Alex pesan.."

"Kamu hanya perlu bilang sama Pak Alex kalau saya sedang butuh olah raga." Kataku dengan menyunggingkan senyuman.

"Ibu Dina terlalu rajin." Ucap Emi lagi yang hanya ku balas dengan senyuman.

Saat ini aku memang sedang sibuk menata barang di rak-rak supermarket. Yaa.. ini seakan menjadi kebiasaan baru untukku. Sejak usia kandungaanku empat bulan, Aku sangat betah berada di rak-rak Bagian bahan-bahan pembuatan kue.. entah kenapa Aku sangat menyukai baunya. Dan sejak saat itu, Aku selalu menyempatkan diri berada di sana untuk menata barang atau sekedar menghirup aromanya saja.

Yaa inilah Anehnya orang Hamil. Aku tidak pernah ngidam yang macam-macam. Alex bahkan dengan lucunya memintaku untuk meminta sesuatu yang Aneh darinya, tapi aku tidak pernah meminta hal tersebut. Aku hanya ingin berada di sini, Di rak-rak bagian bahan pembuatan kue, untuk menghirup aromanya. Hanya itulah yang ku inginkan setip harinya hingga usia kendunganku kini mencapai Delapan bulan.

Aku merasakan sebuah lengan memelukku dari belakang. Siapa lagi jika buka Alex, Suamiku yang tak tau malu. Ya.. Alex benar-benar tidak tau malu saat di hadapan karyawan nya. Ia seakan tidak ingin di lihat sebagai atasan, tapi igin di lihat sebagai

teman, maka dari itu Ia tidak pernah malu-malu bermesraan denganku di depan karyawannya.

"Kamu kok masih di sini??"

"Aku masih belum puas menghirup aroma pandan ini Alex.."

Aku merasakan Alex tersenyum. "Sepertinya dia perempuan." Ucapnya sambil mengusap lembut perutku, kemudian aku merasakan bibir basahnya menyentuh kulit leherku.

"Astaga.. harusnya kalian melakukan itu di tempat lain. Dasar nggak tau malu." Suara Angkuh tersebut memaksa kami berdua menjauhkan diri masing-masing dan menoleh ke arah suara tersebut berasal.

Dan benar saja. Di sana sudah Ada Clara dengan Troli yang di dorongnya beserta Mas Rey yang sedang menggendong Denny, putera pertama mereka.

Aku tersenyum mungkin kini wajahku sudah memerah karena malu. Aku dan Clara kini sudah semakin dekat, itu bermula ketika Aku menjenguk Clara saat melahirkan Denny. Clara benar-benar

sudah sangat Berubah. Sikap dan perilakunya berubah, Dan kini kami bisa menjadi teman baik.

Clara sering sekali bertemu denganku, karena hampir tiap hari dia belanja di supermarket kami, dan hampir tiap hari juga aku berada di sini. Kedekatan kami terjalin begitu saja.. Saat bertemu, kami berbicara banyak, tentang kehamilan, tentang bayi.. dan aku suka.. Aku suka dengan Clara yang saat ini. Dia sangat pantas bersanding dengan Mas Rey..

"Kalian mencari sesuatu??" tanya Alex pada Mas Rey dan Clara.

"Aku Cuma mengantarnya mencari bahan Kue.."

"Ku pikir kemarin kamu sudah belanja banyak bahan kue Cla.." Kataku kemudian.

"Bahan-bahan itu habis karena dia selalu gagal membuat Chese Cake yang dia inginkan.." jawab mas Rey dengan wajah datarnya.

"Heeiii Aku tidak akan gagal kalau kamu tidak mengganggguku Rey.."

"Yaa.. dan aku tidak akan mengganggu kalau kamu tidak menggodaku."

"Menggoda?? Dasar.." Clara mulai mencubit-cubit lengan Mas Rey.

Aku dan Alex tersenyum saat melihat mereka berdua saling bertengkar seperti kucing dan tikus. Yaa.. mereka berdua memang sangat aneh, Pasangan aneh tapi manis, aku suka melihatnya.

***

"Kapan-kapan main kerumah kami yaa.. Aku sudah bisa membuat Brownis.." Ucap Clara dengan antusias.

"Aku akan main kesana kalau kamu sudah berhasil membuat Chese Cake." Ucapku kemudian.

"Baiklah, Aku akan buktikan kalau aku bisa membuatnya" Ucapnya dengan tertawa lebar. Lalu dia berjalan menuju mobil yang di dalamnya sudah ada Mas Rey. Keduanya kemudian melambaikan tangan padaku dan Alex. Lalu mereka pergi..

Aku menatap Alex dan tersenyum padanya. "Ku pikir hari ini tidak pernah terjadi padaku."

Alex mengerutkan keningnya. "Hari apa??"

"Hari dimana aku sangat bahagia, saat melihat Cinta pertamaku bahagia dengan Cinta terakhirnya.. Dan Aku sendiri bahagia dengan Cinta terakhirku.."

Alex kemudian membawa tangannya di pinggangku. "Dan Aku juga tidak pernah berpikir hari ini akan terjadi.. Hari dimana Aku sangat bahagia, melihat Wanita yang ku cintai menjadi Cinta terakhirku, Jodoh yang di berikan tuhan untukku.. dan dia bahagia dengan kehadiranku.." Ucapnya sambil menggosok-gosokkan hidung mancungnya pada hidungku.

"Memangnya Aku bahagia dengan kehadiranmu??" Tanya ku menggodanya.

"Jadi kamu nggak bahagia??" Dia mulai merajuk.

Aku kemudian mengalungkan lenganku pada lehernya. "Aku bahagia Alex.. sangat bahagia...."

Alex mengecup keningku lembut. Aku merasakan kelembutannya.. kebahagiaan saat Ia berada di sisiku.. Terimakasih Tuhan.. karena Kau telah menciptakan dia untukku, menuntunnya

padaku.. dan membuatnya menjadi Jodoh terakhirku.. Terimakasih....

END